

**SOSIAL BUDAYA PERLADANGAN
DAYAK KERABAT DI DESA TAPANG PERODAH
KECAMATAN SEKADAU HULU KABUPATEN SEKADAU**

*THE SOCIAL CULTURE FARMING DAYAK KERABAT IN TAPANG PERODAH
VILLAGE SEKADAU SUB-DISTRICT SEKADAU REGENCY*

Martinus Marthin¹, Bakran Suni², Hardi Sujaie³

*Program Studi Ilmu Sosiologi
Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*

ABSTRACT

This research is background of the worries about tradition knowledge about fields of Dayak of Kerabat will destroyed of palm expansion in up stair of Sekadau (*Sekadau Hulu*) district. Researched by qualitative method of observation and interview was done for 3 months in Tapang Perodah Village. The problems would be answer in these case are; (1) The system of believe of Dayak Kerabat which based on fields effort. (2) The stages of fields of paddies stages of Dayak Kerabat done. The achievement was showing that Dayak Kerabat people believed, that in order to get fortune, healthy and saving in their life, was not only work hard but, hope that the God help them. In another words tradition religion in their life teaches them that all their activities was the God works, out of human abilities. In daily life of Dayak Kerabat is still believe that the Gods including aqriculture system. They believe that the Gods influences their activities and many other thing they do. In doing their agriculture there many special things that including Dayak Kerabat tradition. These are noticed as the condition of field of paddies ways, such as asking for permission to the leader looking for forest with follow the conditions requirements, such as the natures or the believing that the natures will give fortune or unlucky. The Kerabat people believe in this century the forest is unfertile including fields of paddies, different with the pass. This condition is because of human being activities. The peoples disobey the way to plant paddies. The stages to plant paddies for Dayak Kerabat as bellow: chopping off (*nobas*) cutting (*nobang*), fire (*nucul*) planting (*nugal*) drawing (*merumput*) and harvest (ngotum). After harvest followed by thankful had called gawai. This stages show us the oriented their fields of paddies make, that will not to increase up their income but to show that they care as the relationship between human being and their power God. Because this research is not too specific so we suggest to enlarge the research up next.

Key word: The social cultural of paddies field of Dayak Kerabat

¹ Staf Pengajar SMA Gembala Baik, Pontianak.

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan dengan negara bagian Serawak Malaysia memiliki luas Wilayah 146.807 km² (14,68 jutaHa), membentang dari Utara ke Selatan sepanjang 600 km dan dari Timur ke Barat sepanjang 850 km. Sedangkan panjang garis perbatasan Kalimantan Barat(Kalbar) dengan Sarawak adalah 966 kilometer. Perbatasan tersebut melintasi 113 desa dalam 15 kecamatan dan 5 kabupaten. Dengan asumsi lebar wilayah perbatasan 20 kilometer, maka luas wilayah perbatasan Kalbar adalah 25.197 kilometer persegi, sedangkan luas seluruh kecamatan yang dilintasi garis perbatasan adalah 2.519.744 hektar dan dengan sistem pertanian berupa peladangan

Terkait uraian tersebut diatas, maka pada awal abad 21 ini, menanam padi dengan system pertanian peladangan masih merupakan cara yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Kalbar, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman dengan kondisi alam daerah pergunungan. Kondisi ini juga dialami oleh sebagian penduduk Kabupaten Sekadau yang selanjutnya peneliti sebut dengan Masyarakat Peladangan Dayak. Salah satu Masyarakat Peladangan Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau adalah Masyarakat peladangan Dayak Kerabat. Masyarakat ini tinggal di wilayah Desa Tapang Perodah, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Komunitasnya saat ini terdiri dari 200 orang. Mereka adalah sekumpulan orang bercocok tanam di ladang dengan menggunakan serangkaian teknik untuk hidup yang dianut oleh orang-orang yang memandangnya sebagai prosedur praktis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi yang ada pada desa Tapang Perodah ini sistem pertanian yang demikian menuntut pola pemukiman yang relatif kecil.

Masyarakat Dayak Kerabat dalam menjalani rutinitas kehidupannya tidak terlepas dari praktek religius tradisional yang diwariskan para leluhurnya; terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mengatakan mereka mendapat rejeki, kesehatan dan keselamatan dalam hidup ini tidak hanya pada usaha dan kerja keras manusia tetapi ada campur tangan apa yang mereka yakini sebagai yang diluar manusia dan berkuasa.

Hubungan antara manusia menurut konsep Dayak Kerabat adalah : Datoo Petaroo, memberikan sanak keluarga atau (*Baloo Minak*) kepada seseorang di tengah ladang atau Umoo. Ladang atau Umoo inilah tempat pertemuan antar manusia yang dikehendaki yang ilahi. Dimana mereka bertemu dan saling kerjasama. Demikian juga dengan rejeki. Rejeki diperoleh manusia di tengah ladang atau Umoo atau Datoo Pitaroo memberi rejeki kepada seseorang di tengah ladang atau umoo.

Tahap-tahap peladangan yang dilakukan masyarakat Dayak Kerabat: mulai dari; ngaranto atau *mantap tanah, nobas, nobaang, nucool, nugal, ngorumput, ngotapm dan pesta gawee* padi. semua ini dilakukan seperti kalender dalam kehidupan masyarakat modern, dan Setiap tahap peladangan mempunyai nilai dan norma-norma tersendiri dalam hidup mereka. Namun dari beberapa temuan hasil penelitian ini penulis membuat konklusi bahwa setiap tahap dalam sistem peladangan masyarakat Dayak Kerabat menggambarkan secara tegas bagaimana; hubungan manusia dengan sang ilahi; sesama manusia dan alam sekitarnya. Mereka menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam, sesama manusia dan sang ilahi.

2. Permasalahan.

Masyarakat peladang Dayak Kerabat adalah sekumpulan orang bercocok tanam di ladang dengan menggunakan sekumpulan teknik untuk hidup yang dianut oleh orang-orang yang memandangnya sebagai prosedur praktis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat ini tinggal di wilayah desa Tapang Perodah Kabupaten Sekadau, komunitasnya saat ini terdiri dari 200-an orang. Masyarakat peladang di Kalimantan adalah identik dengan membicarakan orang Dayak, baik ketika mereka tinggal di rumah panjang maupun setelah hidup dan tinggal di rumah tunggal. Selain berladang berpindah-pindah mereka juga mempunyai kebun karet yang kadang-kadang di bawahnya ditanami pohon kopi, dan meramu hasil hutan.

Sebagian besar perhatian Pemerintah daerah selama ini dicurahkan untuk pembangunan pertanian yang didasarkan atas pengembangan lahan basah yaitu sawah (*low-lying wetland*). Hal ini cukup logis karena swasembada pangan, khususnya padi telah menjadi prioritas utama pembangunan pertanian selama ini, sementara kawasan lahan marginal termasuk lahan kering (*dryland*) bukan termasuk kawasan yang potensial sebagai penghasil padi. Akibatnya meskipun penggunaan pertanian baru diperkenalkan di beberapa kawasan, terutama di daerah-daerah pertanian lahan kering atau marginal belum ada kemajuan ataupun perubahan yang berarti.

Terlepas dari mutunya, setiap kabupaten memiliki program pembangunan daerah (Propeda) dan dari situlah disusun rencana strategis (Renstra) yang bersifat tahunan. Pada umumnya desa tidak mempunyai program pembangunan sendiri, yang dilakukan selama ini adalah pembangunan desa menurut program pembangunan kabupaten, bukan menurut program pembangunan desa.

Sudah banyak hal mengenai perladangan dikaji dan didiskusikan oleh berbagai kalangan baik praktisi maupun akademisi. Hasil yang di peroleh mencerminkan ciri tersendiri sesuai dengan keahlian mereka. Hasil tersebut dapat digolongkan dalam aspek fisik dan aspek non-fisik. Pada aspek non-fisik (Pengaruh lingkungan sosial) sistem perladangan selalu diungkapkan hal yang positif; sehingga ada kecenderungan bahwa kegiatan tersebut secara budaya masih tetap dipertahankan/ dilestarikan. Namun pada aspek fisik (pengaruh lingkungan alam) seringkali dikemukakan hal yang negatif karena kelestarian alam sangat terganggu. Titik temu antara pengaruh struktur sosial dan budaya yang mendukung perladangan dayak Kerabat, akan menjadi ruang lingkup penelitian ini. Bertolak dari uraian tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan masalah dengan perumusan masalahnya sebagai berikut; Bagaimanakah kehidupan sosial budaya perladangan suku Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah, Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau?.

3. Landasan Teori

Istilah perladangan sering disebut "*shifting cultivation, slash and burn agriculture, swidden agriculture dan swidden cultivation*" (Koentjaraningrat, 1977:41). Sangat berbeda sekali dengan berburu dan meramu karena pada perladangan manusia tidak mengandalkan lingkungan dalam menyediakan bahan makanan (*food gathering*), melainkan mereka mengusahakannya sendiri (*food producing*),

Di pedalaman Kalimantan Barat kebanyakan orang Dayak dan Melayu mempraktekan sistem perladangan berpindah sebagai satu-satunya jawaban "rasional" terhadap usaha mempertahankan kehidupan di atas tanah yang tidak subur (Alqadrie, 1995:6). Dove (dalam Arkanudin, 2010:59) yang meneliti tentang sistem perladangan orang Kantu' di Kalimantan, menyatakan bahwa sistem perladangan yang dilakukan

orang Kantu' merupakan bentuk penyesuaian orang Kantu' terhadap lingkungannya. Lingkungan setempat dan sifat penyesuaian orang Kantu' terhadap lingkungan merupakan variabel penjelas bagi kehidupan orang Kantu'. Penelitian Dove tersebut menggunakan pendekatan fungsional, yang menganggap bahwa semua kegiatan ladang bersifat fungsional dan fungsi kegiatan itu merupakan penjelasannya.

Dove (dalam Arkanudin, 2010:59), memperkirakan bahwa di Indonesia hampir empat juta keluarga atau 20 juta orang terlibat dalam sistem perladangan dengan luas tanah keseluruhan sekitar 85 juta hektar. Menurut data FAO (*Food and Agricultural Organization*) di Indonesia pada 1986, bahwa jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari sistem perladangan ada 12 juta orang, dengan menggusahakan lahan seluas 35 juta hektar (Mubyarto, 1991:58).

Berdasarkan kenyataan ini, pihak pemerintah memandang bahwa praktek perladangan ini adalah sebagai unsur yang dapat menghambat program pembangunan daerah. Untuk mengendalikan dan membatasi ruang gerak bagi kegiatan perladangan berpindah ini, Pemerintah mengambil kebijakan dan strategi yaitu dengan cara melakukan pola resettlement yang dikaitkan dengan program transmigrasi, program inti rakyat (PIR) serta pola non resettlement dengan membentuk kelompok-kelompok kader usaha tani (Harahap, 1989:12).

Hasil penelitian Mudiyono (1990:26-27), mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan oleh ketua adat atau kepala suku memberi izin untuk mengolah lahan di lihat dari kepastian hubungan hukum antara anggota persekutuan dengan suatu tanah tertentu dan menyatakan diri berlaku "ke dalam" dan "ke luar". Berlakunya "ke luar" menyatakan bahwa hanya anggota persekutuan itu yang memegang hak sepenuhnya untuk mengerjakan, mengolah dan memungut hasil dari tanah yang digarapnya. Sungguhpun demikian adakalanya terdapat orang dari luar persekutuan yang karena kondisi tertentu diberi izin untuk menumpang berladang untuk jangka waktu satu atau dua musim tanam.

Dengan tidak mengurangi unsur pengertian dari struktur sosial, maka secara singkat struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu ketentuan perilaku sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat. Dengan demikian unsur-unsur pokok dalam struktur sosial meliputi kelompok sosial, stratifikasi sosial, pola interaksi sosial dan peranan sosial.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. penulis memilih Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut memang tepat untuk menjadi lokasi penelitian dengan masalah yang akan diteliti. Subyek penelitian ini adalah masyarakat petani perladangan Desa Tapang Perodah. Termasuk perempuan yang membantu keluarganya bekerja sebagai petani.

Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian, yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah pemilik masalah. Masalah dari subyek penelitian yang akan diangkat menjadi obyek penelitian. Adapun kriteria yang harus

dimiliki oleh subyek penelitian yaitu: keluarga miskin yang dapat dilihat dari keadaan fisik rumah, luas atau status pemilikan lahan, bertempat tinggal di lokasi penelitian, dan termasuk dalam daftar nama penduduk miskin serta petani atau buruh tani yang bermata pencharian pokok di sektor pertanian.

Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi yang terdiri dari Pemuka Masyarakat, aparat desa lainnya, petugas PPL Pertanian yang mengetahui secara baik tentang keadaan Desa Tapang Perodah, Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan pencaindra pada subyek maupun subyek yang diteliti. Selain itu wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan terbuka oleh pewawancara kepada sumber data. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara mendalam adalah pedoman wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Kepercayaan dan kehidupan Sosiokultural serta Sosiomagis Orang Dayak Kerabat.

Adat yang diterapkan oleh Dayak Kerabat mencakup religi, norma, dan etika yang selanjutnya diperjelas oleh mitos merupakan pandangan hidup (*way of life*) bagi masyarakat Dayak Kerabat dalam kehidupannya. Masyarakat Dayak Kerabat dalam menjalani rutinitas kehidupannya tidak lepas dari praktek religius tradisionalnya – Religi Neolitikum – yang diwarisi oleh para leluhurnya, terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya.

kehidupan mereka – baik dan jahat – selalu ada campur tangan dari unsur-unsur lain di luar manusia, dalam bahasa Dayak Kerabat disebut adat. Hal ini dapat dilihat dari doa dalam setiap acara ritual yang disampaikan oleh ketua adat. seperti; *Sot, duok, tigo, mpat, limok, namb, tujuh kuurseangat. Ooo Baloo, akik, Iniik, atok, dedak, yoo dah adoo diik sabayan pantoo am kami, ucuk, uyut, anak – mantu; ambiik kami bisoo hidup senang – nyaman, buleh padi, buleh rejeki bosee, jauh dari sakit-padeh, joreh pakek ooo kuurseangat.*

Religi tradisional ini merupakan suprastruktur dalam sistem sosiokultural masyarakat hortikultural Dayak Kerabat yang prakteknya selalu disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Sanderson : 1981). Penyesuaian ini berimplikasi terhadap perbedaan kecil dalam bentuk-bentuk doa, kurban persembahan (bahasa Dayak Kerabat: *pabaeh*) – misalnya posisi ayam kurban, jenis daun ritual – dan tempat-tempat mitis dari setiap desa. Sesuai dengan namanya, religi tradisional atau adat ini bersifat *non proselytizing*, artinya tidak mencari penganut di luar komunitas, hanya untuk kalangan sendiri (Spier : 1981).

Sikap manusia dalam korelasinya bersama unsur-unsur lain dalam sistem kehidupan itu menentukan kehidupan manusia bersama lingkungannya, baik secara individu maupun komunitas. Sikap manusia yang mau menghargai, menghormati dan bersahabat dengan alam akan memberikan permusuhan dan kesengsaraan bagi manusia memisahkan diri dan berposisi dengan alam.

1. Konsep tentang Dotoo Pitaroo⁴, saat ini penggunaan konsep *Dotoo Pitaroo*. Dotoo Pitaroo adalah roh yang sempurna. Roh ini ada di Sebayan. Dotoo Pitaroo hidupnya tidak berawal, tidak berakhir, tidak berwujud, tidak bersisilah. Karena itu manusia sulit mengenal dan mengertinya. Orang dayak kerabat percaya bahwa Dotoo Pitaroo adalah Yang Maha Kuasa, yang menguasai hidup dan menguasai alam, juga menguasai Dayak Kerabat wajib menghormati, dan menyembah kepada Dotoo Pitaroo ini.
2. Sebayan adalah tempat tinggal Dotoo Pitaroo dan iniiik kebayan. Demikian juga roh leluhur nenek moyang yang diijinkan Dotoo Pitaroo masuk atau tinggal di situ. Sebayan adalah tempat yang aman, nyaman, damai dan membahagiakan. Dengan demikian orang (roh leluhur) yang sudah masuk ke sebayan tidak mau (lupa) kembali ke dunia. Di sebayan ini orang hidup bersama sebagai keluarga besar. Tidak ada sakit dan penderitaan (sakit – podoh, joreh – pekeh). Semuanya membahagiakan dan menyenangkan.

Tetapi jika orang meninggal akan kesebayan ia diuji menyeberang sungai lebar, berjembatan padang panjang, yang matanya dibagian atas. Sehingga seseorang ingin menyeberang kesebayan harus melewati mata pedang yang amat tajam. Jika orang itu saat hidup di dunia ini selalu berniat dan berbuat baik serta dikehendaki Dotoo Pitaroo, ia akan mampu menyeberangi sungai lebar itu. Dalam tanah yang gelap (kawah api). Adalah tempat yang diperutukan bagi orang yang saat hidup di dunia suka merencanakan dan berbuat jahat. Pada saat menyeberang, kakinya putus di makan pedang panjang dan masuk kedalam kawah yang berapi, maka panas. Ia terbakar dan hangus. Ia mati dan menjadi “antu”. Dengan demikian semua hantu itu “hitam”. Karena berasal dari manusia terhalang Dotoo Pitaroo; adalah penguasa yang memberi kepada manusia; rejeki; hidup, keselamatan dan damai. Dotoo Pitaroo yang member tuah-rejeki kepada manusia melalui “ladang.”

Ketua Adat, adalah orang yang paling berperan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kerabat khususnya mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan antar sesama yang ilahi dan alam semesta. Beberapa hal menonjol dalam peranan ketua adat masyarakat adalah :

- a. Mengatur kalender tahunan perladangan
- b. Menjadi mediator dalam kehidupan masyarakat
- c. Mengatur lalu lintas hokum atas masyarakat
- d. Menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antar masyarakat
- e. Mediator manusia dengan alam dan yang ilahi.

Ketua adat dalam masyarakat Dayak Kerabat juga berperan dalam hubungan antar masyarakat Dayak Kerabat dengan komunitas lain. Selain itu ketua adat juga berperan mengatur ritme upacara-upacara religius.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan data, bahwa keseharian Orang Dayak Kerabat masih mempercayai dewa-dewa, apalagi dalam praktek pertaniannya. Para

⁴ Dotoo Pitaroo adalah tokoh utama yang berperan dalam menentukan hidup dan kehidupan, serta mati dan kematian orang Dayak kerabat. Apakah orang Dayak Kerabat setelah kematiannya masuk Sebayan' atau masuk kedalam “tanah yang gelap (kawah api)”, ini ditentukan oleh Dotoo Pitaroo.

Dewa diyakini oleh mereka memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari hasil temuan lapangan di Desa Tapang Perodah, didapatkan data sebagai berikut:

1. Iniiik kebayan.
2. Roh Leluhur Nenek Moyang
3. Semongat
4. Antu

Selain kepercayaan di atas, orang Dayak Kerabat juga memiliki beberapa pantangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh sejumlah informan. Hal ini penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Pamali
- 2) Tulah
- 3) Tulah rangkah
- 4) Merawok
- 5) Badi

B. Sistem Kepercayaan Yang Mempengaruhi Usaha Perladangan

Dalam melakukan kegiatan berladang ada segi-segi khas yang dapat dikategorikan sebagai budaya suku Dayak Kerabat. Hal ini tertera dalam ketentuan-ketentuan adat berladang, berupa:

1. Permintaan ijin dari kepala suku atau kepala adat;
2. Pencarian hutan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu, baik dari segi pengetahuan tentang alam, maupun dari segi kepercayaan apakah hutan yang akan digarap itu akan mendatangkan kebahagiaan atau kecelakaan;
3. Upacara membuka hutan dan pekerjaan penggarapan selanjutnya seperti manggol tebas, tebang, bakar, dan pembersihannya;
4. Penanaman padi dengan sistem 'menugal', yaitu menggunakan tongkat kayu untuk membuka lubang di tanah yang kemudian diisi dengan benih padi;
5. Pekerjaan-pekerjaan berat seperti pembukaan awal dan penugalan biasanya dilakukan secara gotong-royong oleh semua warga setempat yang dilakukan secara bergiliran di tiap-tiap ladang.

Dengan demikian kebutuhan akan tenaga kerja dapat diatasi bersama.

1. Pekerjaan menuai dilakukan lagi secara gotong-royong;
2. Peristiwa menugal dan menuai dianggap sebagai peristiwa kegembiraan, dan sebab itu selalu dibarengi dengan nyeyanyian dan tarian.

C. Tahapan Perladangan.

Dalam berladang, Orang Kerabat melakukannya dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Manggol, adalah langkah yang pertama dilakukan dalam memilih lokasi tempat berladang atau sawah, apakah tempat ini sudah tua atau belum untuk diladangi dan kemudian memotong akar-akar kayu yang mau mengganggu di waktu proses melakukan penebasan nantinya, disamping itu juga meneliti keadaan disekitar tempat yang mau diladangi apakah ada terdapat sarang burung atau sarang lebah, karena jenis sarang binatang ini dapat mengganggu yang dikatakan "RASI".

- 2) Nobas (Menebas), dilakukan setelah acara adat berupa meminta izin lokasi kepada ‘penguasa tanah lewat adat. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada tumbuhan golongan perdu yang berupa semak belukar.
- 3) Nobaang (Menebang), tahap menebang dilaksanakan setelah tahap menebas dan tahap itu harus diikuti dengan masa pengeringan tumbuhan yang telah ditebas, yang biasanya cukup lama, sebelum tertutup lagi oleh tebaran pohon-pohon yang masih basah serta sebelum munculnya rumput liar yang baru,
- 4) Nucool (Membakar Lahan), Pembakaran tebasan dan tebaran yang telah kering dilakukan dalam jangka waktu tebas atau tebang. Tetapi ada juga yang melakukan setelah 1 sampai 2 bulan dari waktu tebas atau tebang pada bulan Agustus dan September.
- 5) Nugaal (Menugal), Menugal maksudnya menanamkan benih pada lahan bekas bakaran dengan menggunakan alat tugal. Benih padi (segenggam) dimasukkan ke dalam lubang tugal dengan jarak tanam yang biasanya tidak teratur. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara gotong-royong (*balale, arisan kerja atau berari*).
- 6) Merumput atau Ngarumput, dilakukan saat tanaman padi berumur 2 bulan yaitu bulan Oktober-November bahkan Desember.
- 7) Masa Panen (Ngotapm)
 - a. Panen Padi Yang Belum Masak (matah umoo)
 - b. Panen Raya
Panen dilakukan bersama oleh wanita dewasa, pria dewasa dan anak-anak. Waktu panen adalah selama 1 bulan yaitu antara bulan Februari sampai Maret bahkan April. Pemanenan dilakukan dengan dirurut dan tidak memakai peralatan seperti ani-ani atau arit gerigi, lalu padinya dimasukkan kedalam jara atau takin kecil.
 - c. Panen Padi Yang Masak Terlambat
Penentuan waktu bagi panen terlambat (*nyempure'*) untuk sebagian besar ditentukan oleh penentuan waktu akhir dari panen utama (ngotamp).
 - d. Memproses Panen
Meskipun keluarga itu tidak mengerjakan pengeringan dan penampian padi hingga setelah panen bisa diselesaikan semuanya (atau hampir diselesaikan) disemua ladangnya, keluarga tersebut mengerjakan pengirikan pada saat yang sama dengan dilakukannya panen.
 - e. Gawai Padi (naik Jurong/nyapat taun)
Gawai padi ditandai dengan memasukan iniiik padi ke dalam lumbung (jurong). Iniiik padi adalah kumpulan dari 21 tangkai padi (7x3 tangkai) diikat menjadi satu kesatuan, dibungkus dengan daun timoh. Padi tersebut hasil panen dari daerah sekitar pusat ladang, atau matoh tanah. Ikat padi tersebut digantung di dalam lumbung padi dibagian tengah. Pada saat itu diadakan upacara adat yang disebut nyapat taun atau naik jurong. Artinya member makan kepada iniiik padi dan alat-alat pertanian. Sehingga upacara ini biasa disebut dengan ngumpan' bone.

PENUTUP

Simpulan

Penulis akhirnya menyimpulkan sebagai berikut: Bahwa (1) Orang dayak Kerabat masih percaya bahwa dalam usaha mendapatkan rejeki, kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan ini tidak hanya bertumpu pada usaha kerja keras saja, tetapi juga pada harapan adanya campur tangan dari “apa” yang mereka yakini Dotoo Pitaroo dan roh leluhur nenek moyang. Dengan kata lain, religi tradisionalnya mengajarkan bahwa segala sesuatu yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka – baik dan jahat – selalu ada campur tangan dari unsur-unsur lain di luar manusia (dating dari sebayan). Keadaan demikian akhirnya memunculkan bentuk kehidupan yang merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya terdiri dari unsur alam manusia dan alam non-manusia (organisme dan non-organisme) yang saling berkolerasi. Sistem kehidupan itu sendiri merupakan lingkungan hidup manusia dimana manusia hidup dan berkolerasi secara harmonis dan seimbang dengan para “tetangganya” unsur-unsur lain yang non-manusia. Hubungan yang harmonis dan seimbang dalam sistem kehidupan ini terus dibangun dan dipelihara oleh manusia melalui praktik-praktik religi mereka. Keterikatan mereka dengan Dotoo Pitaroo dan leluhur-leluhur serta roh-roh yang lain yang sangat mempengaruhi hidup mereka.

Hidup keseharian Orang Dayak Kerabat masih mempercayai adanya Dotoo Pitaroo, roh nenek moyang dan roh-roh lain apalagi dalam praktek pertaniannya. Dotoo pitaroo dan roh leluhur diyakini oleh mereka memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat menolong usaha pertanian mereka. Sebagai akibat dari kepercayaan di atas, orang Dayak Kerabat akhirnya memiliki beberapa pantangan, seperti pamali dan tulah. Pamali ialah suatu larangan untuk tidak melakukan atau mengkonsumsi sesuatu yang disertai dengan sangsi psysikologis, Pamali biasanya berlaku bagi pribadi seseorang, kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Pamali lebih bersifat irasional atau kurang dapat diterima akal. Pamali apabila dilanggar dapat mengakibatkan (badi) : tulah punan, celaka dan badi atau kabadian.

Rekomendasi

Penelitian ini sungguh menarik untuk didalami lebih lanjut, oleh karena itu penulis akan menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1), Karena penelitian ini dirasa belum begitu dalam maka apabila akan meneliti lebih lanjut disarankan untuk menambah waktu penelitiannya. (2), Penelitian mengenai system kepercayaan yang mempengaruhi pola perladangan orang Dayak Kerabat, perlu diteliti lebih lanjut, terutama kaitannya dengan semakin terbatasnya usaha perladangan saat ini akibat dari ekspansi kebun sawit. Dikhawatirkan kelak system kepercayaan orang Dayak Kerabat akan berubah akibat sawit. Hal ini merujuk kepada perubahan social sebagai dampak dari kebun sawit di Kecamatan Parindu-Sanggau sebagaimana yang sudah diteliti Prof Dr. Arkanudin (2011). Tampaknya penelitian itu juga menarik dilakukan di Kecamatan Sekadau Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, Syarif I., (1991), *Kepercayaan Nenek Moyang dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosioekonomi dan Budaya Mereka*, Suara Almamater Universitas Tanjungpura. No 3 Juli 1991.
- Aminardi, (1990), *Perladangan dan Perubahan Lingkungan*, Pontianak: Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.
- Arkanudin, (2010), *Sebuah Penelitian Antropologi, Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah*, STAIN-Press, Universitas Kapuas, Sintang 2010
- Dove, Michael R., (1988), *Sistem Perladangan di Indonesia, suatu studi-kasus dari Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mubyarto. 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Laporan Kaji Tidak Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mudiyono dkk., 1990, *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Desa Tiang Tanjung Propinsi Kalimantan Barat*, Jakarta: DepDikBud.
- Mudiyono. 1993. *Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Bahan Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FISIPOL UNTAN. Tidak diterbitkan. Pontianak: 27 Mei.
- Sajogyo, Pudjiwati Sajoyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.